

BAB III

KONDISI SOSIAL, AGAMA DAN POLITIK

DI PETIR 1920-1926

A. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petir Tahun 1920- an

Daerah Petir pada tahun 1920 merupakan wilayah yang termasuk ke dalam *distrik*¹ Pamarayan. Distrik Pamarayan sendiri masuk dalam wilayah kota Serang Provinsi Jawa Barat (saat ini Provinsi Banten).

Sebagai bagian yang pernah masuk ke dalam wilayah kekuasaan kesultanan Banten, masyarakat Petir juga dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa ulama karismatik dan berpengaruh seperti K.H. Muhammad Zuhri, K.H. Gozali, K.H. Yahya, K.H. Amin, dan beberapa pesantren seperti Pesantren Nurul Falah, Pesantren As-Sa'adah. Selain itu, masyarakat petir juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai upacara

¹ Distrik adalah : 1. Bagian kota atau negara yang dibagi untuk tujuan tertentu; wilayah; militer, pemilihan; 2. Daerah bagian dari kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu Bupati (sebelum 1970); kewedanaan. Kepala distrik disebut Wedana. Wedana sendiri adalah pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (Kabupaten) membawahi beberapa camat.

sosial keagamaan seperti *Muludan*, *Rajaban*, *Ruwahan* dan lain sebagainya. Upacara-upacara tersebut selalu disambut meriah oleh masyarakat Petir sebagaimana yang juga dilakukan oleh masyarakat Banten pada umumnya. Upacara *Muluduan* yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Maulid adalah salah satu upacara keagamaan paling meriah yang dilaksanakan serentak di beberapa wilayah Banten termasuk di Petir untuk memeriahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hari pelaksanaan upacara Muludan biasanya ditentukan oleh kiai dan tokoh masyarakat dan dimusyawarahkan dengan masyarakat setempat.²

Dalam pandangan orang Banten, khususnya masyarakat Petir, upacara Muludan merupakan salah satu upacara keagamaan paling penting yang perlu dirayakan oleh masyarakat Muslim sebagai bentuk penghargaan dan kegembiraan umat Muslim atas hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sudah membawa peradaban manusia dari zaman kegelapan dan jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dan penuh rahmat. Selain upacara keagamaan, masyarakat Petir juga masih melakukan beberapa upacara adat yang sudah diIslamisasi. Salah satunya adalah upacara *sedekah bumi* yang oleh masyarakat Petir

² K.H Ahmad Sugiri, (72 tahun, Murid K.H Muhammad Gozali), pada 25 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

disebut dengan istilah *Ngerasul*.³ Sedekah bumi atau *Ngerasul* ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rahmat dan rezeki yang selama ini sudah diberikan Tuhan kepada manusia, khususnya kepada masyarakat Petir, dan agar rezeki yang diterima mendapatkan berkah dan manfaat.

Selain itu, sebagaimana masyarakat Banten pada umumnya, masyarakat Petir juga sangat menghormati bulan suci Ramadhan. Dari usia dini, anak-anak Banten sudah diajarkan untuk berpuasa selama Ramadhan sebagai bentuk latihan fisik dan mental, agar ketika dewasa mereka sudah terbiasa melakukan puasa Ramadhan. Di Banten hampir semua lapisan masyarakat dari golongan atas sampai golongan bawah, dari usia anak-anak hingga orang tua usia lanjut, melakukan puasa dengan sungguh-sungguh dari dulu sampai saat ini.

Pada malam menjelang hari raya Idul Fitri para *ambtenaar*⁴ dan para ulama Banten biasanya berkumpul di Pendopo Kabupaten untuk mendengarkan dan melihat *Rukyat* pada hari itu, untuk menyaksikan apakah bulan pada saat itu sudah nampak atau belum. Bila bulan telah tampak, maka hari raya Idul Fitri harus dilaksanakan

³ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Barat (I)*. (Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah no.8, 1976), p.XXVIII.

⁴ *Ambtenaar* adalah Pegawai atau Pejabat Gubernur (Pemerintah).

keesokan harinya, namun jika belum maka akan dilaksanakan lusanya.⁵ Jika sudah mendapat kepastian bahwa hari lebaran tiba pada esok hari, maka akan diumumkan dengan cara menembakkan meriam yang diiringi dengan tabuhan bedug dan *takbiran*.

Tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat Banten, khususnya masyarakat Petir, pada saat hari raya Idul Fitri adalah tradisi ziarah kubur ke makam keluarga dan makam-makam keramat para Sultan dan wali yang berada di kawasan Banten Lama. Dalam hal ini, Henri Chambert-Loir & Claude Guillot berpendapat bahwa makam para Sultan dan Wali adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas.⁶

Kegiatan berziarah yang dilakukan oleh masyarakat Petir merupakan bentuk pengormatan dan sebagai sarana masyarakat Muslim Petir untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal. Biasanya kegiatan berziarah ke makam-makam keramat ini dipimpin oleh seorang juru kunci atau *Kuncen*. Di banyak kebudayaan di berbagai belahan dunia, khususnya dunia Muslim, melakukan kegiatan

⁵ Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Jakarta: Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996), p.10

⁶ Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), p. 14.

ziarah kubur mempunyai keunikan dan karakteristik masing-masing sesuai dengan budaya dan keyakinan masyarakat setempat.

Religiusitas masyarakat Petir juga ditandai dengan banyaknya masyarakat yang menunaikan ibadah haji setiap tahunnya. Tidak sedikit dari mereka berani mengorbankan harta bendanya, bahkan ada juga yang meminta zakat dari rumah ke rumah untuk dapat membiayai dan memenuhi kewajiban menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Mekah seolah-olah telah menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Banten, sehingga masyarakat Jawa merupakan koloni terbanyak kedua di Nusantara setelah orang Palembang yang mukim dan tinggal di Mekah.⁷

Banyaknya orang Banten yang memilih Mekah untuk memperdalam ilmu agama bukanlah tanpa alasan. Pada abad ke-19, Mekah merupakan pusat gerakan puritan Wahabi. Gerakan Wahabi menjadi wadah intelektual dan politik Islam di Mekah, dan lebih penting lagi, mengilhami munculnya gerakan reformis Islam pramodern. Dan salah satu ciri yang menonjol dalam gerakan ini adalah penerapan syariah yang tegas.⁸ Oleh karena itu, ulama Jawi yang

⁷ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), p.169

⁸ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus...*, p. 275

kembali ke Hindia Belanda membentuk suatu kelompok sosial yang berorientasi pada peningkatan pemahaman Islam dan pencapaian kekuatan spiritual.⁹

Pada tahun 1869 mulai banyak orang Nusantara yang bermukim di Mekah. Beberapa bahkan telah menjadi ulama besar yang tinggal di Mekah. Salah satunya adalah Syekh Nawawi Al-Bantani yang sangat terkenal karena ketawaduan dan kedalaman ilmu agamanya. Ia juga dipandang sebagai ulama paling produktif dan banyak menulis kitab Tafsir dan Fiqh.¹⁰ Kitab-kitab karangannya hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu kitab wajib yang diajarkan di pondok pesantren di seluruh dunia, tidak terkecuali Banten. Kehadiran Syekh Nawawi Al-Bantani banyak menarik para santri dan ulama-ulama dari Nusantara untuk mendapatkan bimbingan ilmu-ilmu agama.

Tradisi bermukim dan menuntut ilmu ke Mekah sudah mengakar kuat sejak dahulu. Tidak sedikit orang Nusantara yang bermukim dan belajar agama di sana mengajarkan ilmu agama yang mereka peroleh kepada masyarakat di tanah kelahirannya ketika

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan...*, 149

¹⁰ Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia yang Menjadi Imam Besar di Masjidil Haram* (Depok: Mentari Media, 2017), p. 25.

kembali ke tanah air. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pelajar lainnya di Mekah, K.H Muhammad Zuhri melakukan hal yang sama yaitu bermukim dan menuntut ilmu di Mekah selama enam tahun lamanya dari 1910-1916 M.¹¹

Adanya sistem Ordonansi¹² guru 1905 dan 1925, sebagaimana terjadi pada daerah lain di Nusantara, di Banten pun, khususnya di daerah Petir, dunia pesantren mengalami pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Semua materi yang diajarkan di setiap pesantren dicurigai.¹³ Akibatnya banyak kiai dan santri yang diinterogasi, ditahan, bahkan diasingkan karena dianggap membahayakan kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda juga selalu mengawasi dan mempertanyakan kemungkinan terjadinya kontak antara ulama dan santri di Nusantara dengan para ulama dan mukimin di Mekah. Kebijakan ini diambil akibat kekhawatiran Pemerintah Kolonial Belanda terhadap kemungkinan munculnya aksi perlawanan kembali seperti aksi

¹¹ Aat Wasatiah, "K.H Muhammad Zuhri...", p. 32

¹² Sistem Ordonansi adalah peraturan untuk membatasi dan mendata masyarakat Nusantara yang menjalankan ibadah haji. Peraturan Ordonansi lahir karena banyak penyalagunaan gelar haji dan ada sebagian jamaah pasca menunaikan ibadah haji tidak kembali ke tanah air. Sehingga menimbulkan masalah sosial dan ekonomi di Nusantara. Lebih lengkapnya baca M.Dien Majid, *Berhaji di Masa kolonial*.

¹³ Kamaludin, *Tragedi Berdarah di Banten 1926: Studi Kasus Perjuangan K.H Mohammad Gozali di Petir* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), p. 41.

perlawanan Geger Cilegon pada tahun 1888. Walaupun ada kebijakan Ordonasi guru pada tahun 1905 dan 1925, akan tetapi keadaan masyarakat di wilayah Petir masih stabil, belum terlihat tanda-tanda adanya perlawanan dari masyarakat kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Dengan berdirinya pondok pesantren Nurul Falah, daerah Petir yang awalnya dikenal sebagai kampungnya para jawara telah berubah menjadi wilayah yang lebih religius. Masyarakat juga dapat menikmati pendidikan yang layak, sehingga masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah Petir seperti kebodohan dan kemaksiatan perlahan-lahan mulai mengalami perubahan. Masyarakat mulai belajar ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama, di pesantren ini.¹⁴

Hal ini adalah upaya untuk menjaga dari pengaruh ajaran agama dan budaya yang dibawa oleh kolonial Belanda. Karena pada kenyataannya pemerintah kolonial enggan untuk segera mendirikan sekolah-sekolah di wilayah Petir terkait erat dengan persepsi kolonial Belanda, bahwa masyarakat Banten memiliki tradisi memberontak sejak zaman kesultanan. Pemerintah kolonial Belanda merasa senang jika

¹⁴ Wawancara dengan bapak Memed (76 tahun, Anak kedua K.H Ajurum) kp. Kadu Sumbul, pada 20 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

masyarakat atau penduduk Banten, khususnya Petir hidup dalam kebodohan dan keterbatasan ilmu pengetahuan.

Sebelum adanya lembaga pendidikan dan pesantren, kondisi mayoritas masyarakat Petir hidup dalam kebodohan dan kemiskinan sebagai akibat dari keterbatasan akses pendidikan dan tekanan pemerintah Belanda. Masyarakat bukan saja merasakan kesengsaraan dalam bidang ekonomi, tetapi juga mengalami ketakutan yang tidak kunjung berakhir. Rasa aman pun sangat sulit diperoleh oleh masyarakat. Segala bentuk tindakan kriminal dan kemaksiatan pun terjadi di tengah-tengah masyarakat Petir mulai dari aktifitas judi, mabok, merampok, berzinah dan membunuh. Oleh karena itu, tidak heran jika wilayah Petir dianggap sebagai tempatnya para Jawara.¹⁵

Setelah kembalinya K.H Muhammad Zuhri dari Mekah dan melakukan dakwah, moralitas masyarakat Petir pun perlahan-lahan mulai terbentuk dan masyarakat pun mulai merasakan ketentraman hidup. Meskipun diawal melakukan dakwahnya K.H Muhammad Zuhri mendapatkan perlawanan dan pertentangan dari para Jawara, tetapi dengan dibekali pengalaman ilmu agama dan menguasai ilmu pencak silat yang dipelajarinya di pesantren, mampu membuat para

¹⁵ Wawancara dengan K.H Memed (71 tahun, Cucu K.H Muhammad Zuhri), 20 Mei 2018, pukul. 11.00 WIB.

Jawara takluk dan mulai mengikuti nasihat K.H Muhammad Zuhri untuk taat pada ajaran agama Islam.

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat di wilayah Petir sebelum adanya pesantren Nurul Falah, mayoritas masyarakat Petir banyak diliputi ketakutan dan keresahan karena tindakan yang dilakukan oleh para jawara. Karena kondisi tersebut, banyak masyarakat Petir yang berharap muncul sosok pemberani yang bisa merubah kondisi tersebut. K.H Muhammad Zuhri beserta para ulama lainnya setelah pulang dari Mekah mencoba memerangi kemaksiatan dan berupaya merubah kehidupan masyarakat Petir ke arah yang lebih baik melalui jalan dakwah dan mendirikan pesantren. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat dinantikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sangat antusias membantu dan menyambutnya dengan penuh kegembiraan.¹⁶

Ini menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap kiprah K.H Muhammad Zuhri di daerah Petir sangat positif. Keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Petir. Ini terbukti ketika K.H Muhammad Zuhri dan para ulama lainnya ingin mendirikan pesantren, masyarakat begitu antusias ikut membantu membangun

¹⁶ Wawancara dengan Muayyad (73 tahun, keluarga K.H Amin), Cigodeg Petir, 14 Mei 2018.

pondok pesantren, karena masyarakat percaya bahwa dengan adanya pondok pesantren mereka bisa lebih memperdalam ilmu agama terutama buat anak-anak mereka, dan kondisi masyarakat yang sering melakukan kemaksiatan dan tindakan kriminal perlahan-lahan semakin membaik.¹⁷

B. Kondisi Ekonomi

Kebijakan Kolonial Belanda dalam masalah perpajakan, pengaturan harga dan inflasi ekonomi yang tinggi, telah membuat masyarakat Petir semakin kesulitan dan menderita. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920an dalam pandangan rakyat Petir, hanya mengeruk keuntungan dari masyarakat tanpa memperhatikan kesejahteraan kaum bumi putera, padahal kemakmuran yang dinikmati oleh pemerintah adalah hasil jerih payah dan kerja keras masyarakat Petir. Pemerintah Belanda sama sekali tidak mememintang nasib anak negeri yang kala itu hidup dalam kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁸

Memang pada masa itu ada pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, pasar, pelabuhan termasuk sekolah,

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Humaeroh (anak K.H Muhammad Zuhri) Petir, 12 Mei 2018 pukul 11.00. WIB.

¹⁸ Kamaludin, *Tragedi Berdarah.....p.94.*

namun hanya untuk kepentingan kaum kolonial dan kapitalis. Sementara masyarakat Banten, khususnya Petir, semua itu tidak bisa dirasakan dan dinikmati.

C. Kondisi Politik dan Pemerintahan di Petir

1. Kebijakan Politik Belanda

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia mulai menimbulkan persoalan di Masyarakat pada tahun 1900-1925. Pada permulaan abad ke-20, kebijakan Belanda untuk memperoleh wilayah baru dengan upaya-upaya penaklukan dengan menggunakan politik etis yang berakar pada keuntungan ekonomi.¹⁹ Kemudian menyebarkan pemikiran Barat di bidang budaya dan sosial, tidak hanya itu kebijakan mengenai pajak

Mengenai reaksi masyarakat terhadap pengaruh Barat, ternyata masyarakat Indonesia mempunyai sikap tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh nilai dan tradisi bangsa Indonesia seperti agama, sosial dan budaya.

Memasuki sistem perubahan dalam pemerintahan yang lebih moderen. Pemerintah kolonial Belanda mengubah tatanan struktur

¹⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2001), p. 319.

birokrasi dengan melakukan pengangkatan dan pergantian jabatan, sehingga berakibat buruk bagi pemerintah kolonial Belanda, karena banyak penyelewengan pajak yang dilakukan oleh para pejabat. Hal ini yang membuat masyarakat Petir kesulitan dan merasakan tekanan akibat tingginya pajak tanah yang harus mereka bayar; sehingga membuat masyarakat semakin benci kepada pemerintah kolonial Belanda.

2. Sarekat Islam di Banten

Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, salah satu tokoh kharismatik Central Sarekat Islam (CSI), datang dalam rapat akbar yang diselenggarakan di Pandeglang, sebagai pembicara utama. Kedatangan HOS Tjokroaminoto membawa kesan mendalam bagi rakyat Banten. Sejak saat itu, HOS Tjokroaminoto menugaskan Raden Goenawan yang menjadi sekretaris kedua SI pada tahun 1913 dan kemudian menjadi wakil ketua pada tahun 1914, dan ditugaskan untuk mendirikan SI cabang Serang.²⁰ Kemudian kepengurusan SI Banten terbentuk dan sebagai ketua ditunjuk Hasan Djajadiningrat, adik Bupati Serang, Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat.

²⁰ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*(Jakarta: Grafiti, 1997), p. 100.

Organisasi ini seperti magnet yang mampu menarik hati masyarakat Banten tidak hanya dari kalangan terpelajar dan pamongpraja, tetapi juga para pedagang, pengusaha dan masyarakat biasa (petani) yang menjadi anggota gerakan pembaharuan itu.²¹ Masuknya rakyat ke dalam SI, membawa harapan yang sangat besar bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat Banten. K.H Muhammad Zuhri, Achmad Chatib dan ulama Banten lainnya sempat bergabung di PSI (Partai Sarikat Islam) pada 1923 karena organisasi itu sesuai dengan pemahaman ideologinya yang mendasarkan pada ajaran Islam.

Namun gerakan SI yang reformis mengecewakan rakyat Banten, pasalnya SI Banten dipimpin oleh Hasan Djajadiningrat yang dikenal sebagai tokoh SI moderat dan sekuler. Hasan Djajadiningrat adalah gambaran nyata pemimpin SI lokal yang tidak frontal menghadapi kebijakan pemerintahan kolonial Belanda. Hasan Djajadiningrat juga cermat dalam memainkan perannya dengan menyeleksi para elit agama yang ikut dalam organisasinya. Hasan Djajadiningrat cenderung lebih mengutamakan mereka yang

²¹ Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Jakarta: Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996), pp. 346-349.

berpandangan moderat, seperti R. Muhammad Isa, ketua penghulu Serang, daripada yang berhaluan radikal non kompromis, seperti H. Achmad. Bagaimanapun, pengaruh R. Hasan tidak dapat serta merta menafikan sama sekali peranan sekaligus pengaruh para pemimpin lainnya. Hasan Djajadiningrat memang lebih berhasil dalam menjalankan aktivitasnya sebagai ketua organisasi SI wilayah Banten. Akan tetapi, keberhasilan itu hanya dalam hal pembersihan organisasi dari para jawara yang notabene mempunyai catatan kriminal.²²

Sarekat Islam di bawah HOS Tjokroaminoto terjebak ke dalam pragmatisme yang memang bersandar kepada skenario pemerintah kolonial. Hal ini menyebabkan SI kehilangan dukungan, kekecewaan yang terjadi akibat pergeseran haluan perjuangan SI menyebabkan partai-partai lokal mengambil garis netral pada saat pertikaian internal antara pemimpin SI. Dalam hal ini pada tahun 1920-an memperlihatkan masyarakat petani bersama-sama melepaskan diri dari SI, mereka memandang bahwa SI bagi masyarakat Banten termasuk Petir dianggap kurang berani dan kurang radikal, sehingga tidak lagi mampu mengobati segala penderitaan masyarakat yang dirasakan selama ini. Sikap politik SI yang moderat dan memilih mencari aman dengan

²² M.C. Williams, *Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), p. 10.

pemerintah Belanda, telah membuat ulama dan masyarakat memilih vakum dari politik.²³

3. PKI

Awal mula kemunculan Komunisme di Banten tidak dapat dilepaskan dari banyaknya rakyat Banten yang kecewa terhadap SI sehingga ini dimanfaatkan oleh PKI untuk mempengaruhi dan mempropagandai masyarakat Banten. Di samping itu peran yang dimainkan oleh Raden Oesadiningrat, seorang karyawan Stasiun Kereta Api Tanah Abang yang dipecat oleh otoritas kolonial yang kemudian aktif di Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP) sebagai pengurus harian VSTP, Oesadiningrat kemudian menggelar rapat akbar sebanyak tiga kali yang dihadiri oleh tokoh-tokoh PKI terkemuka yang menjadi pembicaranya. Pada bulan Agustus 1924, ia menggelar rapat di daerah Pandeglang dengan tujuan mendirikan Cabang Sarekat Rakyat.²⁴ Sebenarnya di Banten sendiri PKI telah dikenal beberapa tahun sebelumnya, karena Hasan Djajadiningrat, adik laki-laki Bupati Serang, tidak hanya menjadi ketua SI di Banten tapi juga anggota ISDV. Walaupun pandangan pribadinya sangat netral, ia ditunjuk menjadi

²³ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk. *Biografi Abuya Muqri....*,p.69

²⁴ Michael C. Williams, *Arit dan Bulan....*, p.16

eksekutif pusat partai pada tahun 1918 dan menjadi anggota terhormat ISDV/PKI sampai meninggalnya pada akhir 1920.²⁵

Sementara itu, untuk mendapatkan massa, PKI berusaha menebarkan pengaruh dan melakukan propaganda kepada masyarakat Banten dengan membujuk ulama Banten untuk turut serta mendukung keberadaan PKI. Akibatnya PKI berkembang dengan pesat dengan makin banyaknya masyarakat dan ulama di Banten yang menjadi pengurus PKI pada tahun 1925. K.H Asnawi Caringin, seorang ulama paling karismatik dan berpengaruh pada saat itu, misalnya, selain menjadi ketua SI cabang Caringin, ia juga dikenal sebagai ketua PKI cabang Caringin. Setelah ia meninggal, jabatan tersebut diserahkan kepada menantunya, K.H Achmad Chatib.

Syekh Asnawi, K.H Achmad Chatib, Abuya Mukri, K.H Muhammad Zuhri dan orang-orang yang terlibat dalam perlawanan 1926 secara terang-terangan masuk dan menjadi anggota PKI.²⁶ Namun fakta di lapangan, ketika penulis menanyakan keterlibatan K.H Muhammad Zuhri dengan PKI kepada keluarga dan murid K.H Muhammad Zuhri, tidak ditemukan informasi dan bukti bahwa K.H

²⁵ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme....*, pp. 524-525.

²⁶ Lihat M.C Willams, *Arit dan Bulan Sabit dan Communis, Religious, And Revoult In Banten*.

Muhammad Zuhri mengamalkan ajaran komunis, namun pernah aktif dalam organisasi Sarekat Islam. Hal ini juga diperkuat dengan catatan harian Abuya Mukri, seorang aktivis perlawanan 1926, bahwa kegiatan melawan kolonial Belanda murni dilakukan oleh kaum ulama yang menganut tarekat Qadariyah Wanaqsyabandiyah.

Meskipun terdapat catatan sejarah tentang adanya kolaborasi antara ulama dan PKI yang melahirkan pemberontakan 1926 di Banten, akan tetapi bukan berarti ulama menerima ajaran komunis, karena perlawanan yang dilakukan oleh kaum ulama dan masyarakat Banten adalah karena adanya semangat spiritual dan semangat Jihad untuk melawan kolonial Belanda dan membebaskan diri dari belenggu penjajah tanpa melihat perbedaan antara ajaran Islam dan PKI.